

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keperawatan anak merupakan salah satu bagian penting dari keperawatan. Keperawatan anak atau *pediatri* muncul sebagai kekhususan dalam menanggapi meningkatnya kesadaran bahwa masalah kesehatan anak berbeda dengan orang dewasa dan bahwa respon anak terhadap sakit dan stres berbeda-beda sesuai dengan umurnya (Nelson, 2007).

Respon anak terhadap penyakit juga sesuai dengan tingkat temperamen anak yang mempengaruhi penggunaan koping serta suasana hati (mood). Anak yang menggunakan koping perilaku yang pasif (tidak melakukan perlawanan atau kooperatif) dianggap lebih kuat dibandingkan dengan anak yang menggunakan koping perilaku aktif (bertahan, menyerang). Selain itu, respon anak terhadap penyakit juga dapat mempengaruhi cepat atau lamanya perawatan yang di jalani oleh anak, serta perlukaan tubuh karena nyeri dan prosedur-prosedur tindakan yang diberikan oleh perawat maupun dokter di rumah sakit juga dapat mempengaruhi cepat atau lamanya hari rawat yang di jalani oleh anak tersebut.

Hospitalisasi (rawat inap) pada pasien anak dapat menyebabkan kecemasan dan stres. Penyebab dari kecemasan ini dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari petugas (perawat, dokter dan tenaga kesehatan lainnya), lingkungan baru maupun keluarga yang mendampingi selama perawatan.

Meskipun dampak tersebut tidak berlangsung pada anak, secara psikologis anak akan merasa stres dan cemas dengan penyakit yang di deritanya sehingga dapat mempengaruhi proses penyembuhan, yaitu menurunnya respon imun. Hal ini telah dibuktikan bahwa pasien yang mengalami kegoncangan jiwa akan mudah terserang penyakit, karena pada kondisi stres terjadi penekanan sistem imun. Pasien anak yang teraupetik dan sikap perawat yang penuh perhatian akan mempercepat proses penyembuhan (Nursalam, 2008)

Menurut Steven (2009), biasanya dirawat inap di rumah sakit bila perlu pelayanan dari institusi secara total dalam waktu lama. Termaksud dalam institusi ini adalah rumah perawatan, rumah sakit, perawatan psikiatri, dan lain sebagainya. Institusi secara total dapat dikenalkan dari beberapa faktor sebagai berikut : pasien menghabiskan sebagian besar waktunya dalam institusi, ada batas yang jelas antara pasien-pasien dan pengelola, ada garis hirarki antara pengelola dan pasien dan ada kesempatan sedikit dari pasien untuk menjalankan inisiatif sendiri.

Secara umum rumah sakit merupakan pusat pelayanan kesehatan, tetapi perbedaan lingkungan antara rumah sakit dan tempat tinggal, persepsi buruk terhadap sakit menjadi stressor dan pengalaman yang menakutkan bagi pasien dan keluarga. Saat anak di rumahsakit, stres yang diperhatikan berupa rasa ketakutan terhadap tindakan yang di anggap Menyakitkan serta rutinitas di rumah sakit, anak merasa diisolasi dan tindakan perawatan atau prosedur yang menyakitkan akan menjadikan anak semakin stres (Whaley, 2009)

Anak *usia toddler* bereaksi terhadap hospitalisasi sesuai dengan sumber stresnya. Sumber stres yang utama adalah cemas akibat perpisahan. Sebagian besar stres yang terjadi pada anak *usia toddler* (usia 1 – 3 tahun) saat mengalami hospitalisasi adalah perasaan cemas karena berpisah dengan anggota keluarga, khususnya dengan ibu. Hal tersebut disebabkan karena hubungan anak dengan ibu merupakan hubungan yang sangat dekat, akibatnya perpisahan dengan ibu akan menimbulkan rasa kehilangan pada anak akan orang yang terdekat bagi dirinya dan akan lingkungan yang dikenal olehnya, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan perasaan tidak aman dan rasa cemas.

Selain perasaan cemas karena perpisahan, stressor pada anak yang di rawat di rumah sakit dapat berupa kehilangan kontrol diri, sehingga anak merasa bahwa dirawat di rumah sakit merupakan suatu hukuman, dipisahkan, merasa tidak aman dan kemandiriannya dihambat. Stressor yang juga sering dialami oleh anak yang dirawat di rumah sakit, yakni rasa takut terhadap penyakit yang dialami dan adanya perlukaan pada tubuh. Dampak dari stressor tersebut pada anak dapat berupa menyeringaikan wajah, menangis kuat, mengatup gigi, menggigit bibir, bahkan melakukan tindakan agresif seperti mengigit, menendang, memukul atau berlari keluar (Nursalam, 2009).

Adanya lama rawat anak dapat berpengaruh terhadap respon hospitalisasi yang menyebabkan waktu perawatan lebih lama, bahkan akan mempercepat terjadinya komplikasi-komplikasi selama perawatan (Nelson, 2010)

Menurut Supartini (2009) orang tua yang anaknya dirawat di rumah sakit juga akan mengalami cemas yang tinggi saat perawatan anaknya di rumah

sakit, walaupun beberapa orang tua tidak mengalaminya karena perawatan anak dirasakan dapat mengatasi permasalahannya. Terutama pada mereka yang baru pertama kali mengalami perawatan anak di rumah sakit, dan orang tua yang kurang mendapat dukungan emosi dan sosial keluarga, kerabat bahkan petugas kesehatan akan menunjukkan perasaan cemasnya.

Walaupun ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan anak telah berkembang pesat, tindakan yang dilakukan pada anak tetap menimbulkan trauma, rasa nyeri, marah, cemas dan takut pada anak. Oleh karena itu, perlu dikembangkan asuhan keperawatan yang tidak menimbulkan trauma pada anak. Atraumatik care adalah bentuk perawatan terapeutik yang diberikan oleh perawat dalam peran dan fungsinya sebagai pemberi asuhan keperawatan anak, melalui tindakan yang dapat meminimalkan stressor yang dialami anak (Supartini, 2010).

Menurut undang-undang Kesehatan No.23 Tahun 1992, “Paradigma Sehat” dilaksanakan melalui beberapa kegiatan antara lain dengan pemberantasan penyakit.

Hasil penelitian Safitri (2009) dalam penelitiannya mengenai stres anak di Instalasi rawat inap Rumah sakit xxx, didapatkan bahwa 60 dari 100 klien anak (18 responden dari 30 responden) berperilaku agresif, seperti menggigit, menendang dan memukul pada saat dirawat.

RSIA KIRANA SEPANJANG SIDOARJO merupakan salah satu rumah sakit yang menerima perawatan anak dengan proses rawat inap. Berdasarkan informasi dari survey awal yang dilakukan peneliti, laporan Rumah Sakit ditahun 2013 diketahui bahwa jumlah anak yang dirawat di Paviliun anak

sebanyak 1304 anak, dimana jumlah anak usia toddler (1-3 tahun) 502 anak dari 718 anak. Sedangkan dalam satu bulan jumlah anak usia toddler yang di rawat inap di Rumah Sakit Ibu dan Anak Kirana sebanyak \pm 45 anak toddler. Berdasarkan pengamatan, 27 dari 45 anak yang di rawat di Rumah Sakit Kirana Sepanjang ternyata takut apabila di ajak berobat ke rumah sakit.

Selama waktu perawatan, pada umumnya dilakukan tindakan keperawatan secara *intensive* terhadap anak *usia toddler*. Tindakan ini menyebabkan anak merasa takut dan stres. Bahkan, sebelum dan sesudah perawat melakukan tindakan, anak sangat merasa takut dengan kedatangan perawat, karena anak berfikir bahwa perawat adalah orang yang menakutkan dan sering melakukan tindakan yang menyakitkan tubuhnya (Sachrani, 2010).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan lama rawat anak dengan GE (Gastroenteritis) pada *anak usia toddler* (1-3 Tahun) dengan respon hospitalisasi di Paviliun Anak RSIA Kirana Sepanjang Sidoarjo .

1.1 Rumusan Masalah

Apakah ada Hubungan Lama rawat anak dengan GE (Gastroenteritis) pada anak *usia Toddler (1-3 Tahun)* Dengan Respon Hospitalisasi di Paviliun anak RSIA Kirana Sepanjang Sidoarjo ?

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Menganalisis Hubungan Lama Rawat Anak dengan GE (Gastroenteritis) pada anak *usia Todler (1-3 Tahun)* Dengan Respon Hospitalisasi di Paviliun Anak RSIA Kiran Sepanjang Sidoarjo.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Lama rawat anak dengan GE (Gastroenteritis) di RSIA Kirana
2. Mengidentifikasi Respon hospitalisasi yang timbul pada anak *usia toddler (1-3 tahun)* yang dirawat di RSIA Kirana
3. Menganalisis hubungan lama rawat anak dengan GE (Gastroenteritis) pada anak *usia toddler (1-3 Tahun)* dengan respon hospitalisasi di RSIA Kirana.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan sebagai upaya peningkatan ilmu keperawatan. terutama dibidang keperawatan anak, khususnya Lama hari rawat anak terhadap respon hospitalisasi, serta hasil penelitian ini dapat menunjang Konsep tentang Hospitalisasi pada anak usia toddler.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian dapat menjadi sumber informasi serta penggerak bagi orang tua, khususnya yang mempunyai anak *usia toddler* (1-3 tahun) dalam menghadapi Hospitalisasi anak yang dirawat di Rumah Sakit.

2. Bagi Institusi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambahkan wawasan bagi mahasiswa dan dapat digunakan sebagai referensi dalam perkuliahan.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi atau masukan untuk meningkatkan mutu pelayanan bagi tenaga kesehatan dan peningkatan pelayanan di RS.